

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aborsi erat kaitannya dengan perempuan dan janin yang ada dalam kandungan perempuan.¹ Pengguguran kandungan (aborsi) selalu menjadi perbincangan baik dalam forum resmi maupun tidak resmi yang menyangkut bidang kedokteran, hukum maupun disiplin ilmu lainnya.² *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 memperkirakan pada tahun 2010-2014 terjadi 56 juta kasus aborsi yang diinduksi (aman dan tidak aman) yang terjadi di seluruh dunia setiap tahun.³

Frekuensi terjadinya aborsi sangat sulit dihitung secara akurat. Karena abortus provocatus (aborsi buatan) sering terjadi tanpa laporan, kecuali terjadi suatu komplikasi sehingga perlu dilakukan perawatan di Rumah Sakit.⁴ Walaupun bukti-bukti tidak tersedia, estimasi nasional menyatakan setiap tahun terjadi 2 juta kasus aborsi di Indonesia. Terdapat sekitar 43 kasus aborsi setiap 100 kelahiran hidup atau 37 kasus aborsi per tahun setiap 1.000 perempuan usia 15-49 tahun.⁵

Angka kejadian yang tinggi pada *Abortus Provocatus Criminalis* biasanya disebabkan karena pergaulan bebas, masalah ekonomi serta orang tua yang tidak mau lagi dibebani tanggungjawab dengan lahirnya seorang anak, sehingga anak tersebut digugurkan dalam kandungan.⁶ Masalah lain yang menjadikan perempuan melakukan *Abortus Provocatus Medicinalis* yaitu perempuan yang kehamilannya

akibat pemerkosaan yang dimana mengakibatkan gangguan psikologi berupa depresi dan dampak sosial masyarakat serta perempuan yang menderita suatu penyakit dan untuk menyelamatkan nyawa perempuan tersebut maka kandungan harus digugurkan.¹ Hal tersebut yang mengakibatkan WHO menetapkan bahwa abortus termasuk dalam masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian dan merupakan penyebab penderitaan perempuan di seluruh dunia.⁷ Masalah abortus menjadi suatu pokok perhatian dalam kesehatan masyarakat karena pengaruhnya terhadap morbiditas dan mortalitas maternal.⁸

Banyaknya kasus aborsi yang terjadi di Indonesia khususnya dikalangan remaja terjadi akibat adanya kesenjangan informasi tentang kesehatan reproduksi.⁹ Hal tersebut, dikarenakan perkembangan yang sangat pesat di dalam diri remaja, umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan, serta berani untuk mengambil risiko sehingga remaja harus dibekali dengan informasi mengenai kesehatan reproduksi.¹⁰ Dampak lain dari perkembangan yang pesat dalam diri remaja yaitu pergaulan bebas dikalangan remaja yang mengantarkan pada kegiatan menyimpang seperti seks bebas atau seks pranikah sehingga mengakibatkan menularnya penyakit kelamin dan terjadinya Kehamilan Tidak Dinginkan (KTD).¹¹ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari, sekitar 12,1% remaja memiliki perilaku seksual berisiko terjadi Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang lebih tinggi.¹²

Kehamilan yang tidak dikehendaki adalah penolakan atas kehamilannya baik secara fisik maupun psikis. Remaja yang mengalami KTD adalah seorang perempuan yang berusia 10-24 tahun atau belum menikah yang tidak siap hamil dan menolak kehamilan, baik secara lisan maupun kejiwaan. Risiko yang akan diterima remaja perempuan akibat KTD ditinjau dari segi kejiwaan berdampak timbulnya rasa berdosa, depresi dan putus asa. Dari segi fisik akan membahayakan ibu maupun janin yang dikandungnya atau ibu mencoba aborsi yang berujung pada kematian. Dari sisi

psikologis, ibu akan berusaha melarikan diri dari tanggungjawab atau tetap melanjutkan kehamilannya dengan keterpaksaan. Sedangkan dilihat dari dampak sosial masyarakat akan mencemooh atau mengucilkan dan dari segi ekonomi mereka termasuk golongan yang belum mandiri.¹³

SMA Negeri 3 Semarang dan SMK Negeri 7 Semarang merupakan salah satu Sekolah Menengah Negeri dengan kategori baik dan berprestasi yang ada di Kota Semarang dengan rentang usia 15-18 tahun atau tergolong dalam usia remaja. Pada usia remaja ini, remaja sangat rentang atau sensitif terhadap hal-hal yang baru yang memungkinkan terjadinya berbagai permasalahan salah satunya yaitu hubungan seksual pra nikah yang berujung pada tindakan aborsi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMA Negeri 3 Semarang dan SMK Negeri 7 Semarang mengenai *Abortus Provocatus*.

1.2 Permasalahan penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMA Negeri 3 Semarang dan SMK Negeri 7 Semarang mengenai *Abortus Provocatus*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMA dan SMK mengenai aborsi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMA Negeri 3 Semarang dan SMK Negeri 7 Semarang berdasarkan usia mengenai aborsi.
2. Untuk mengetahui perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMA Negeri 3 Semarang dan SMK Negeri 7 Semarang berdasarkan jenis kelamin mengenai aborsi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi sudut pandang remaja mengenai *Abortus Provocatus*.

1.4.2 Manfaat untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat khususnya remaja mengenai aborsi.

1.4.3 Manfaat untuk Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan dasar referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Orisinalitas	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fatikhah, Tika. 2014. <i>Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja Mengenai Abortus Provocatus di SMA Negeri 1 Sliyeng Kabupaten Indramayu.</i>	Desain penelitian adalah studi deskriptif dengan metode pengumpulan data secara <i>cross sectional</i> . Subjek penelitian adalah 106 siswa dan siswi SMA Negeri 1 Sliyeng Kabupaten Indramayu	Didapatkan sebanyak 65 (61,32%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan aborsi yang baik, 81 (76,41%) responden memiliki sikap yang baik, dan 99 (93,40%) responden memiliki perilaku aborsi dengan kategori rendah.
2.	Seprianti, Ririn. 2017. <i>Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Di SMA Negeri 5 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara</i>	Desain penelitian adalah deskriptif. Subjek penelitian adalah remaja putri kelas XII dengan jumlah siswi 58 orang di SMA Negeri 5 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.	Didapatkan sebanyak 21 (36,2%) responden memiliki pengetahuan baik tentang aborsi, 14 (24,1%) responden dengan pengetahuan cukup, 23 (39,7%) responden dengan pengetahuan kurang.
3.	Silvia, Ihda. 2011. <i>Gambaran Pengetahuan, sikap dan perilaku siswa mengenai abortus provocatus di MAN Model Ciwaringin Cirebon</i>	Desain penelitian adalah studi deskriptif dengan metode pengumpulan data <i>cross sectional</i> . subjek penelitian adalah 106 responden siswa siswi MAN Model Ciwaringin Cirebon.	Didapatkan sebanyak 60 (56,6%) responden yang berpengetahuan baik, sebanyak 38 (35,8%) responden memiliki sifat yang baik dan sebanyak 101 (95,3%) memiliki perilaku beresiko rendah terhadap aborsi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variable penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian. Dimana variabel bebas penelitian ini yaitu siswa-siswi

SMA Negeri 3 Semarang dan SMK Negeri 7 Semarang, variabel terikat yang diukur adalah perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap, sampel, penelitian yang digunakan pada penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi SMA dan SMK, dan tempat penelitian dilakukan di Kota Semarang.